

HAK PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DALAM PANDANGAN IMAM SYAFI'I DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI INDONESIA

Atik Wartini

*Mahasiswa Pasca Sarjana PGRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Staf Pengajar Kamulan School di Gaten Yogyakarta
hadi.ari11@yahoo.co.id*

Abstracs

A child's right to education within the family according to Imam Syafi'i and its significance for early childhood education in Indonesia

This research is based on library research on the rights of the child to education within the family from the viewpoint of Imam Shafi'i, and the impact of his teachings on early childhood education in Indonesia. The study is interesting because the first schools to appear in Indonesia were of the Syafi'i tradition. Imam Syafi'i jurists and ushuliyyin have collections of poems that express the need to develop education in early childhood. Despite this, the theory of children's education in the school of Imam Syafi'i is under researched. This study examines three research questions. First, how does one undertake a biography of the thought of Imam Syafi'i and Imam Syafi'i school of thought. Second, what is the concept of children's rights in the family in the view of Imam Syafi'i. And third, is there reference to early Childhood education that implies the concept of children's rights to education in the view of Imam Syafi'i. This study concludes that Imam Syafi'i in scientific rihlah is purely academic. Imam Syafi'i also elicits several important ideas on a child's rights within the family, the right to education and the right to self-expression. Imam Syafi'i schools are relevant to early childhood education in Indonesia in which these (religious education) schools are widespread.

Keywords: Pendidikan Anak Usia Dini, Syafi'i, Hak Anak.

Pendahuluan

Pendidikan menjadi landasan kehidupan, kisah nabi adam menjadi sarat makna apabila kita renungkan, ketika nabi adam mempunyai anak ia mempunyai problem yang sungguh pelik tatkala ia berusaha mengatasi kenakalan seorang anaknya yang keras kepala. Peristiwa bersal dari tuntutan keras seorang Qabil. Putera tertua Nabi Adam AS. Sebagai putra tertua dia menginginkan untuk menikah dengan adik kembarnya, yang konon dalam sejarah digambarkan kecantikannya mengalahkan anak Nabi Adam AS, yang lain. Padahal ketika itu Nabi Adam AS, sudah mendapatkan wahyu dari Allah untuk menjodohkan anak-anak kembar

yang di lahirkan oleh Ibu Hawa dengan bersilang-silang kesemua putera dan putrianya. Dan tentu saja si Qabil mendapatkan pasangannya dari adiknya Habil yang konon dalam sejarah kurang cantik. Pada waktu itu Qabil bersikeras terhadap tuntutanannya. Meskipun ayahnya yang seorang hamba Allah seharusnya mentaati sebgaimana wahyu yang telah turun. Dan Nabi Adam sudah berulang kali menasihati Qobil agar mau untuk meneriam kehendak Allah.

Secara manusiawi Nabi Adam mengalami keguncangan akhirnya Nabi Adam bemunajat kepada Allah bagaimana menyelesaikan perseteruan ini. Sesuai wahyu Allah yang turun kemudian,

Allah memerintahkan kepada kedua putera Nabi Adam tersebut untuk menyembelih Qurban dengan catatan bahwa Allah hanya akan menerima Qurban pihak yang benar, ternyata setelah dilaksanakan Allah menerima Qurban si Habil, dan itu sekaligus menyatakan bahwa Habil adalah pihak yang benar, dan tuntutan Qabil adalah pihak yang salah. Namun tidak disangka, peristiwa itu tidak menimbulkan efek jera bagi Qabil untuk mengakui kesalahannya, malah menimbulkan hawa nafsu yang dengan mengakhiri kisah tersebut dengan membunuh adiknya, Habil. Secara tragis.¹ Walaupun pembunuhan sudah ia lakukan, dan itu menjadi pelajaran pembunuhan pertama kali dalam sejarah Umat Manusia, Qabil tetap saja tidak berhasil mendapatkan adiknya yang cantik itu. Ia tidak terlepas dari hukuman tuhan bertahun-tahun.

Kisah ini walaupun ada beberapa pakar sejarah yang menyatakan sebagai kisah simbolik, merupakan sejarah abadi manusia. hasrat seorang orang tua yang mencoba memberikan sesuatu yang baik dalam pandangan orang tua belum tentu menjadi sesuatu yang baik dalam kaca mata pandang anaknya. Maka dari itu, keprihatinan orang tua ketika melihat perilaku anaknya bukan hanya sekedar kejengkelan dari kenakalan dan kejengkelan tetapi juga keprihatinan dalam menghadapi masa depan anaknya. Itulah sebabnya selain menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan kebutuhan primer, kelanjutan hidup dan pemberian jawaban terhadap berbagai tantangan alam atau kendala lain. Sosialisasi anak menjadi salah satu tema utama dari dinamika peradaban. Semakin berkembang peradaban manusia tidak menjadikan sosialisasi tersebut menjadi mudah tetapi sebaliknya semakin kompleks dan menantang. Untuk menghadapinya disepakati bahwa pendidikan adalah media yang paling ampuh dan, oleh karenanya. Pendidikan anak menjadi perlu.

Pada awalnya pendidikan anak itu berkembang di tengah-tengah masyarakat dan sepenuhnya menjadi hak prerogatif orang tua (keluarga primer) dengan mengetahui patokan-patokan nilai yang

telah ditetapkan oleh tradisi. Sekarang tidak lagi sederhana itu sehingga perlu ada peningkatan defreriensi dalam menuntut adanya spesialisasi. Kondisi ini menjadikan pendidikan lebih dengan intitsi dan berupa melembagakan secara lebih baik.

Salah satu Ulama terkenal yaitu Imam Syafi'i yang menga kepakaran dalam bidang fiqh dan ushul fiqh mencoba memberikan gambaran lebih konkrit tentang hak anak mendapat pendidikan dalam keluarga, memang beliau tidak mempunyai karya langsung yang berbicara tentang hal tersebut akan tetapi berkat hukum-hukum yang di gali dalam pandangan dia memberikan inspirasi kepada para ulama yang ada di bawahnya untuk melkaukan kjian tentang pendidikan apalagi yang berkaitan dengan pendidikan anak. Misalnya dapat kita kaji di kitab al-ahlaq al-banin atau ta'lim muta'alim. Dan kitab-kitab manzab imam syafi'i lainnya.

Biografi Imam Syafi'i

Imām al-Syāfi'i sebagai pendiri mazhab Syafi'i nama lengkapnya Muhammad bin Idris al-Syafi'i al-Quraisyi. Dilahirkan di desa Gazah Palestina pada tahun 150 H / 767 M. Dan ia wafat di Mesir pada tahun 204 H / 819 M. Silsilah ia dengan Nabi Muhammad bertemu pada datuk mereka, Abdul al-Manaf. Jelasnya adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas ibn 'Abbas ibn 'Usman Ibn Syāfi'i ibn al-Syu'aib ibn 'Ubaid ibn Ali Yazid ibn Hasyim ibn Mutalib ibn Abdul al-Manaf datuk Nabi Muhammad S.A.W.² Syafi'i ibn as-Syua'ib adalah yang menjadi nisbat al-Syafi'i Ibnu al-Syua'ib bertemu Nabi pada masa kecilnya dan ayahnya masuk Islam pada saat perang Badar.³ Jadi Imam al-Syafi'i adalah keturunan Quraisy, tetapi ibunya bukan dari keturunan Quraisy tetapi berasal dari suku 'Ad (dari Yaman), bukan keturunan 'Alawiyyah.⁴

² Abd. al-Rahim al-Asnawi Ijmal al-Din, *Tabaqat al-Syafi'iyyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), 18.

³ M. Abu Zahrah, *al-Syafi'i Hayatuhu wa Asruhu Ara'uhu wa Fiqhuh*, cet. ke-2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1948), 16-17.

⁴ *Ibid.*, 17. akan tetapi Munawwar Cholil cenderung pada riwayat yang mengatakan bahwa ibunya berasal dari keturunan

¹ Lihat Q.S al-Maidah: 27-31.

Sejak dilahirkan Imām al-Syāfi'i sudah menjadi yatim, pengasuhan dan bimbingan waktu kecil adalah di bawah sang ibu. Sejak kecil Imam al-Syafi'i sudah menampakkan kecintaan dan kecerdasannya. Hal ini terlihat dengan kemampuannya menghafal al-Qur'an sejak usia 7 tahun, proses belajar pertama ia pergi ke daerah Huzail (pedalaman) yang mana merupakan tempat orang-orang yang paling ahli dalam bahasa Arab. Imām al-Syāfi'i menimba ilmu dengan berbagai guru, baik yang berkaitan dengan syi'ir-syi'ir, tata bahasa maupun sastra-sastra Arab. Maka tak heran dia sangat ahli dalam kebahasaan 'Arab'.⁵

Ketika umur Imām al-Syāfi'i mencapai 2 tahun, ibunya membawa ke Hijaz dan keqabilahnya yaitu penduduk Yaman, karena ibunya Fatimah merupakan keturunan dari suku Azdiah dan tinggal di suku tersebut. Akan tetapi ketika umurnya mendekati usia 10 tahun, ibunya khawatir kalau nasab anaknya yang mulia dari suku Quraisy akan dilupakan dan dihilangkannya, sehingga ibunya membawa al-Syafi'i ke Makkah. Perpindahan ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu pertama, Makkah adalah tanah kelahiran bapak dan nenek moyang Imam al-Syafi'i. Maka ibunya ingin anaknya dibesarkan diantara keluarga ayahnya yang mempunyai kedudukan sosial yang terpandang dan mendapat berbagai fasilitas dari Bait al-Mal, karena administrasi pemerintahan pada waktu itu memang menyediakan tunjangan khusus bagi segenap anggota keluarga Quraisy dari keturunan Hasyim dan Muthalib yaitu keluarga dekat Nabi s.a.w. kedua, Karena kota Makkah merupakan tempat 'ulama, fuqaha', syu'ara dan udaba' sehingga Imām al-Syāfi'i dapat berkembang dalam bahasa Arab yang murni dan mengambil cabang-cabang keilmuan yang dikehendaki. Walaupun Yaman dan Palestina itu lebih utama bagi ibunya karena daerah kaumnya yaitu Azdiah.⁶

⁵ Alawiyah. Lihat Munawwar Cholil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, cet. ke-9, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955), 200.

⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), I: 35.

⁷ A. Nahravi A.S. *al-Imām al-Syāfi'i fi Mazahibih al-Qadim wa al-Jadid*, diterbitkan oleh pengarangnya untuk kalangan terbatas, 1994, 29. Dan Ali Yafie. *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 1995), 40.

Imām al-Syāfi'i memulai kegiatannya menuntut ilmu sejak masa kecilnya di Makkah. Walaupun ia dibesarkan sebagai anak yatim piatu dalam asuhan ibunya serta hidup dalam kekurangan dan kesempitan, akan tetapi semangat untuk menuntut ilmunya tidak pudar. Si ibu, Fatimah, mengirimkan al-Syafi'i untuk belajar ke Kuttāb (semacam taman kanak-kanak). Dengan kemaunnya yang keras dan dorongan dari ibunya, ia mendatangi para ulama dan menulis apa yang bermanfaat mengenai hal-hal yang penting.⁷ Dari pengembaraan ilmiah yang telah dilakukan Imām al-Syāfi'i dapat mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para 'ulama', mulai pemikiran 'ulama' yang didasarkan pada hadis maupun ra'yu, tetapi ia banyak dipengaruhi oleh corak pemikiran Irak yang dijadikan dasar pengembangan mazhabnya pertama kali di Makkah, yaitu dengan mengaktifkan kembali halaqah di Masjid al-Haram.⁸

Untuk pendalaman hadis Imām al-Syāfi'i pergi ke Madinah untuk berguru kepada Imam Malik bin Anas. Ia mampu menyelesaikan pendidikan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan kemampuan menghafal kitab *al-Muwatta'* karya Imam Malik yang dibaca dengan di depan sang guru, hal ini membuat kekaguman tersendiri bagi Imam Malik.⁹ Karena merasa masih harus memperdalam pengetahuannya, Imam al-Syafi'i kemudian pergi ke Irak, untuk memperdalam lagi ilmu fiqh, kepada para murid Imam Abu Hanifah yang masih ada, dalam perantauannya tersebut, ia sempat mengunjungi Persia dan beberapa tempat lain.¹⁰ Pada waktu itu ia menyusun kitab usul fiqh yang pertama dalam Islam yaitu "*al-Risalah*".

Sebagai pecinta ilmu, Imām al-Syāfi'i mempunyai banyak guru, begitu banyaknya guru Imam Syafi'i sehingga Imam ibn Hajar al-Asqalani menyusun satu buku khusus yang

⁷ Abd. al-Ganiy al-Daqir, *al-Imām al-Syāfi'i Faqih al-Sunnah al-Akbar*, (Dimsyik: Dar al-Qalam, 1990), 54.

⁸ M. Abu Zahrah, *al-Syafi'i...*, 28.

⁹ Khudari Beik, *Tarikh al-Tasyri al-Islamiy*, (Indonesia: Dar Ihya wa al-Kutub al-'Arabiyyah, 1981), 251.

¹⁰ Muhammad Jawad Mughniyyah, *Fiqh Lima Mazhab*, cet. ke-2 (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001), xxix.

bernama *Tawali al-Tasib* yang di dalamnya disebut nama-nama ‘ulama’ yang pernah menjadi guru Imam Syafi’i, antara lain: Imam Muslim bin Kholid, Imam Ibrahim bin Sa’id, Imam Sufyan bin Uyainah, Imam Malik bin Anas, Imam Ibrahim bin Muhammad, Imam Yahya bin Hasan, Imam Waqi’, Imam Fudail bin Iyad.¹¹

Aktivitas dibidang pendidikan dimulai dengan mengajar di Madinah dan menjadi asisten Imam Malik. Waktu itu usianya sekitar 29 tahun. Sebagai ‘ulama’ fiqh namanya mulai dikenal, muridnya pun berdatangan dari berbagai penjuru wilayah Islam. Selain sebagai ulama fiqh iapun dikenal sebagai ‘ulama’ ahli hadis, tafsir, bahasa dan sastra Arab, ilmu falak, ilmu usul dan ilmu tarikh.¹² Imām al-Syāfi’i digelar *Nasir al-Sunnah* artinya pembela Sunnah atau Hadis. Karena sangat menjunjung tinggi Sunnah Nabi Muhammad s.a.w. Sebagaimana ia sangat memuliakan para ahli hadis. ‘Ulama’ besar Abdul Halim al-Jundi, menulis buku dengan judul, *al-Imām al-Syāfi’i, Nasir al-Sunnah wa wadi’ al-Usul*. Di dalamnya diuraikan secara rinci bagaimana sikap dan pembelaan Imām al-Syāfi’i terhadap Sunnah. Intinya adalah bahwa Imām al-Syāfi’i sangat mengutamakan Sunnah Nabi s.a.w. dalam melandasi pendapat-pendapat dan ijtihadnya. Karena itu ia sangat berhati-hati dalam menggunakan qiyas.

Menurut al-Imām al-Syāfi’i, qiyas hanya dapat digunakan dalam keadaan terpaksa yaitu dalam masalah mu’amalah (kemasyarakatan) yang tidak didapati nasnya secara pasti dan jelas di dalam al-Qur’an atau Hadis sahih atau tidak dijumpai dalam ijma’ sahabat. Qiyas sama sekali tidak dibenarkan dalam urusan ibadah. Dalam penggunaan qiyas, Imām al-Syāfi’i menegaskan bahwa harus diperhatikan nas-nas al-Qur’an dan Sunnah yang telah ada.¹³ Imām al-Syāfi’i tinggal di Baghdad selama 2 tahun, atas wewenang yang telah diberikan kepadanya oleh sang guru Muslim bin Khalid, seorang ‘ulama’ besar yang menjadi mufti di Makkah. Ia mengeluarkan fatwa-fatwa selama

tinggal di Baghdad, pendapat-pendapat Imām al-Syāfi’i yang difatwakan tersebut dinamakan dengan *qaul qadim*. Ketika itu pengaruh mazhab Syafi’i mulai tersebar luas dikalangan masyarakat, kemudian untuk sementara waktu dia terpaksa pergi meninggalkan Baghdad menuju Makkah untuk memenuhi panggilan hati yang masih haus ilmu pengetahuan.¹⁴ Pada tahun 198 H. Imam al-Syafi’i kembali ke Baghdad untuk merawat dan mengembangkan benih-benih mazhab yang telah ditekankan, pada saat itulah pengaruhnya mengalami perkembangan pesat. Hampir tidak ada lapisan masyarakat Baghdad yang tidak tersentuh oleh roda pemikirannya, dan diantara pilar-pilar pendukung mazhab Syafi’i yang masyhur adalah Ahmad bin Hambal (pendiri mazhab Hambali) al-Zafarani, Abu Sur, al-Karabisi, 4 orang inilah yang tercatat sebagai periwayat *qaul qadim* yang tertuang dalam kitab al-Hujjah.¹⁵

Kemudian Imam al-Syafi’i merasa terpanggil untuk memperluas lagi mazhabnya,¹⁶ dengan berbekal semangat dan tekad dia mengembara ke negeri Mesir, disana Imām al-Syāfi’i meneliti dan menelaah lebih dalam lagi ketetapan fatwa-fatwa ia selama di Baghdad, kemudian muncullah rumusan-rumusan baru yang kemudian terkenal dengan istilah *qaul jadid* yang tertulis dalam kitab *al-Umm*, *al-Imla*, *Mukhtasar Muzanni* dan *al-Buwaiti*. Diantara pendukung dan periwayat *qaul jadid* yang terkenal adalah: al-Buwaiti, al-Rabi’ al-Jaizi, al-Muradi, al-Harmalah dan ‘Abdullah bin al-Zubair al-Makki.¹⁷

Imam al-Syafi’i pada masa mudanya, waktunya dihabiskan untuk menuntut ilmu pengetahuan di markas-markas ilmu pengetahuan,

¹⁴Ibid, 328. Lihat pula Khudari Beik, *Tarikh at-Tasyri al-Islamiy*, 253-254.

¹⁵Tim Penyusun, *Mengenal Istilah dan Rumus Fuqaha*, (Kediri: MHM, 1997), 112-113

¹⁶Sebenarnya kepergian Imām al-Syāfi’i ke Mesir atas permintaan wali negeri Mesir, ‘Abbas bin Musa untuk memberikan pengajaran di Masjid ‘Amr bin As. Hal ini buat al-Syafi’i dirasa cukup berat, karena harus meninggalkan banyak murid di Baghdad. Dan pengajaran di Mesir dilakukan siang hari di Masjid dan malam hari dilakukan di rumahnya. Lihat Ensiklopedi Islam, Tim Penyusun, cet. ke-3 (Jakarta: PT. Ichtiar baru, Van Houve, 1994), IV: 328.

¹⁷Tim Penyusun, *Mengenal Istilah dan Rumus Fuqaha*, 113.

¹¹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, cet ke-3 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1994), IV: 328.

¹²Ibid., hlm.328. Lihat pula M. Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib*, 449, dan Khudari Beik, *Tarikh Tasyri’ al-Islamiy*, 253.

¹³Tim Penyusun, *Ensiklopedi...*, IV: 329.

seperti di kota Makkah, Madinah, Kufah, Syam dan Mesir. Ia mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk mempelajari ilmu tafsir, fiqh, hadis kepada guru-guru yang banyak tersebar di berbagai pelosok negerinya.

Guru-guru tersebut adalah dari berbagai aliran. Misalnya Sufyan bin Uyainah di Makkah dan Imam Malik bin Anas adalah golongan ahli hadis, di Irak ia berguru pada golongan dari ahli ra'yi, aliran Imam Hanafi dan di Yaman golongan fiqh aliran mazhab al-Auza'i. Karena bermacam-macam aliran itulah, maka Imam Syafi'i terkenal sebagai imam yang sangat hati-hati dalam menentukan hukum serta ia terkenal sebagai ahli qiyas. Abdul Karim Zaidan menyatakan:

Imam al-Syafi'i melakukan kajian tentang mazhab-mazhab terkenal pada masanya dengan kajian verifikasi, kritis dan membuat perbandingan. Ia pada masa mudanya mengkaji fiqh ahli Makkah dari Muslim bin Khalid dan lainnya, kemudian mendalaminya kepada Malik bin Anas dan ahli fiqh Madinah hingga ia diperhitungkan termasuk murid Imam Malik dan pengikut madrasah Madinah dan masyhur dengan pensifatan ini hingga ia datang ke Bagdad pertama kali dan mengkaji fiqh Abu Hanifah dan mazhab dari jalur Muhammad bin al-Hasan. Dan karenanya, ia menyimpulkan fiqh Hijaz dan fiqh Irak. Maka ketika pulang ke Makkah ia mengkaji dengan mendalam dan merenungkannya. Dari sini kelihatan kepribadian Imam al-Syafi'i dengan fiqh yang baru yaitu sintesis dari fiqh ahli Iraq dan ahli Hijaz dan mulai membedah dengan mazhab khusus.¹⁸

Adapun murid-murid Imam al-Syafi'i tersebar di berbagai negeri, di Makkah ada Abu Bakar al-Humaidi, Ibrahim bin Muhammad al-'Abbas, Abu Bakar Muhammad bin Idris, Musa bin Abi al-Jarud, kemudian di Bagdad, diantara muridnya adalah Hasan al-Sa'bah al-Za'farani, al-Husain bin Ali al-Karabisiy, Abu Tur al-Kulbiy dan Ahmad bin Muhammad. Sedangkan di Mesir di antara muridnya adalah al-Buwaiti, Ismail, Muzanni,

Muhammad bin 'Abdullah bin Abd. al-Hakam dan al-Rabi' bin Sulaiman.¹⁹ Adapun ulama-ulama masyhur yang banyak meriwayatkan hadis-hadisnya diantaranya pertama, Ahmad bin Khalid al-Khallal yaitu Abu Bakar Ja'far al-Bagdadiy. Hadis-hadisnya banyak meriwayatkan al-Nasa'i dan al-Turmuzi. Kedua, Ahmad bin Sinan bin As'ad bin Hibban al-Qatatan, hadisnya banyak diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, al-Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah. Ketiga, Ahmad bin Salih al-Misri, laqabnya Abu Ja'far al-Tabari, al-Hafiz, hadis-hadisnya diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Daud. Keempat, Ahmad bin Hambal, penyusun kitab Musnad Ahmad bin Hambal dan pendiri mazhab Hambali. Kelima, Ibrahim bin Khalid bin al-Yaman abu Sur al-Kalbiy al-Bagdadiy. Hadisnya banyak diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah dan Abu Qasim al-Bagawiy. Keenam, Isma'il bin Yahya bin Isma'il dengan laqab al-A'immah al-Jalil Abu Ibrahim al-Muzanniy, 'ulama' besar yang banyak menyusun naskah dan fatwa Imām al-Syāfi'i dan juga mneyusun hadis beserta sanadnya. Ketujuh, Bahr bin Nasr ibnu Sabiq al-Khuzaimiy yang memperdalam masalah ikhtilaf hadis dari Imām al-Syāfi'i. kedelapan, Al-Rabi' bin Sulaiman al-Muradiy. Ia adalah murid utama Imām al-Syāfi'i di Mesir yang meriwayatkan kitab-kitabnya termasuk menyusun musnad al-Syafi'i, hadisnya banyak diriwayatkan oleh Abu Daud, al-Nasa'iy, Ibnu Majah, dan Abu Zur'ah. Kesembilan, Harmalah bin Yahya bin 'Abdullah, hadisnya banyak diriwayatkan oleh al-Nasa'i dan Ibnu Majah.²⁰

Sebagai seorang ilmuwan yang multi disipliner, Imam al-Syafi'i memiliki karya ilmiah yang sangat banyak. Menurut riwayat Imam Abu Muhammad al-Hasan bin Muhammad al-Marwazi - seperti yang dikutip al-Nawawi - bahwa karya ilmiah Imam al-Syafi'i mencapai 113 kitab tentang tafsir, fiqh, kesusastraan 'arab dan lainnya.²¹

¹⁹A. Al-Syurbasi, *al-Aimmah al-Arba'ah*, alih bahasa Jalil Huda dan A. Ahmadi, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), hlm.151-152.

²⁰Taj al-Din al-Subkiy, *Thabaqoh al-Syafi'iyyah al-Kurba*, (Mesir: al-Hasyimiyyah, t.t.), 186-276.

²¹Abi Zakariya Muhyidin al-Nawawi, *Tahzib al-Asma' wa al-Lugat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 53.

¹⁸Abd. al-sKarim Zaidan, *al-Madkhal li Dirasah al-Syari'ah al-Islamiyyah*, (Beirut: Muassasah Risalah, 1989), 140-141.

Metode Imam al-Syafi'i dalam mengarang buku itu ada yang langsung ditulis oleh ia sendiri ataupun dengan cara mendiktekan kepada murid-muridnya. Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang kapan Imam al-Syafi'i mulai menulis pendapat-pendapat dan pemikiran-pemikirannya. Apakah ketika ia berada di Makkah atau ketika berada di Bagdad. Menurut riwayat yang masyhur ia mulai menulis karyanya ketika di Makkah sebelum datang ke Iraq untuk yang kedua kalinya. Karya-karyanya terkenal dengan materi yang luas dan analisa yang dalam khususnya al-Risalah dan al-Umm. Kitab-kitab karya itu antara lain *Pertaman*, Kitab *al-Risalah* *Al-Risalah*, suatu kitab yang khusus membahas tentang usul fiqh dan merupakan buku pertama yang ditulis 'ulama' dalam bidang usul fiqh. Kitab ini disusun dua kali, Pertama ketika Imam al-Syafi'i ada di Baghdad yang kemudian dikenal dengan *al-Risalah al-Qodimah*, yang kedua ketika ia berada di Mesir dikenal dengan *al-Risalah al-Jadidah*. Namun yang sampai kepada kita sekarang adalah risalah yang kedua.²² Imām al-Syāfi'i tidak memberikan nama kitab tersebut dengan *al-Risalah*., ia hanya menyebutnya dengan *al-Kitab* (kitab ini), *kitabiy* (kitabku) dan *kitabuna* (kitab kami). Kitab ini dinamai *al-Risalah* karena kitab ini dikirimkan oleh Imām al-Syāfi'i dari Baghdad kepada Abd. al-Rahman bin Mahdi yang berada di Makkah.²³

Kitab *al-Risalah al-Qadimah* ditulis oleh Imām al-Syāfi'i di Makkah dan baru disempurnakan ketika di Baghdad kemudian dikirimkan oleh Ibnu al-Mahdi.²⁴ Dan ketika ia berada di Mesir, ia menyusun lagi kitab al-Risalah ini dengan hafalan atas dasar *al-Risalah al-Qodimah* yang merupakan al-Risalah yang ada sampai sekarang. Oleh karenanya disebut *al-Risalah al-Jadidah* (kitab risalah yang baru).²⁵ Kedua, Kitab *al-Hujjah* Kitab *al-Hujjah* termasuk dalam *qoul qodim* dalam bidang fiqh dan *furū'*, karena disusun oleh Imām al-Syāfi'i ketika di Bagdad. Isi kitab ini secara umum ditujukan

untuk menanggapi pendapat yang dikemukakan oleh ulama Iraq khususnya pendapat Muhammad bin al-Hasan.²⁶

Dalam kitab *kasyf al-Zunun* dikatakan bahwa *al-Hujjah* karya Imam al-Syafi'i merupakan kitab yang besar disusun ketika ia berada di Iraq. Jika dikatakan pendapat yang lama dari mazhabnya maka maksudnya adalah karya ini. Ketiga, Kitab *al-Mabsut* *Al-Mabsut* adalah kitab fiqh karya Imām al-Syāfi'i yang diriwayatkan oleh al-Rabi' bin Sulaiman dan al-Za' faraniy.²⁷ Namun, Para 'ulama' berbeda pendapat tentang apakah *al-Mabsut* ini merupakan kitab *al-Hujjah* yang diriwayatkan oleh al-Za' faraniy dari Imam al-Syafi' i di Baghdad ataukah merupakan kitab *al-Umm* yang diriwayatkan al-Rabi' dari Imam al-Syafi' i di Mesir atau merupakan kitab lain yang berbeda dari keduanya. Menurut pendapat Imam al-Sayid bin Muhammad bin al-Sayid Ja'far al-Kattaniy bahwa kitab *al-Mabsuth* bukan kitab *al-Hujjah* ataupun *al-Umm* akan tetapi kitab tersendiri dari Imām al-Syāfi'i.²⁸ Keempat, Kitab *al-Musnad* Kitab musnad al-Syafi' i merupakan kitab yang berisi riwayat hadis-hadis al-Syafi' i, sistem penyusunan dan pembahasan kitab ini adalah menurut sistematika kitab-kitab fiqh yakni secara berurutan, diawali dengan masalah 'ibadah, kemudian munakahah, kemudian masalah jihad, kemudian masalah qada' dan jinayah. Di sana terdapat beberapa hadis yang diselipkan di antara masalah tersebut. Terdiri dari 66 bab dengan istilah "kitab". Kitab ini jika dibandingkan dengan musnad Ahmad bin Hambal, jumlah hadisnya lebih sedikit, tetapi jika dibandingkan dengan musnad al-Hanafi maka hadisnya lebih banyak. Kitab ini termasuk kitab yang diperhatikan 'ulama' hadis pada abad kedua Hijriah dan merupakan kitab hadis pertama yang sampai kepada kita yang menggunakan "mi'yar" ilmu hadis.²⁹ Ketujuh, Kitab *al-Umm* Kitab *al-Umm* merupakan kitab yang berisi masalah-masalah fiqih yang dibahas berdasarkan pokok-pokok pikiran Imām al-Syāfi'i yang terdapat dalam kitab

²²A. Nahrawi A. S. *Al-Imām al-Syāfi'i fi Mazahibih al-Qadim wa al-Jadid*, diterbitkan oleh pengarangnya untuk kalangan terbatas, 1994, 716.

²³Al-Syafi' i, *al-Risalah*, ditahqiq oleh A. M. Syakir, (Mesir: Mustafa Babiy al-Halabiy, 1940), hlm.12.

²⁴Abu Zahrah, *al-Imām al-Syāfi'i Hayatuhu wa Asnuhu Ara'uhu wa fiqhuhu*, (Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, t.t.), 27.

²⁵Al-Syafi' i, *al-Risalah*, hlm.11.

²⁶A. Nahrawi A. S., *al-Imam...*, 712.

²⁷*Ibid.*, 713.

²⁸*Ibid.*, 714.

²⁹A. Nahrawi A. S., *Al-Imam...*, 210.

al-Risalah. Kitab al-Umm ini diriwayatkan oleh al-Rabi' bin Sulaiman al-Muradiy

Hak Pendidikan Anak dalam Keluarga Pandangan Imam Syafi'i

Orang Tua sebagai pendidik Anak

Pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah orang tuanya, sebab dalam rumah tanggalah setiap anak belajar banyak hal-hal penting mengenai kehidupan kelak.³⁰ Pestalozzi (1746-1872) menjelsakna bahwa sebuah rumah tangga, karena merupakan pusat kasih sayang dan saling bantu antra sesama anggotanya, telah menjadi lembaga teramat penting bagi pendidikan anak.³¹ Oleh karena itu, maka orang tua adalah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, apalagi jika diingat bahwa sejak masa anaknya dalam kandungan, merekalah yang paling berjasa setia menemani dan melindungi, ibu adalah sosok yang sangat dekat dengan anak-anaknya.

Dalam dokrin Agama Islam Orang tua yang adalah pihak yang paling bertanggung jawab dengan pendidikan kepada anak-anaknya. Bukan seorang guru, dan ini memang sudah terjadi secara realitas kondisional, bahwa orang yang paling cinta dan kasih sayang itu adalah orang tua kepada anak-anaknya. Alqur'an mengambarkannya kasih sayang orang tua kepada anak dengan berbagai cara antara lain :

Allah Berfirman dalam surat Kahfi ayat 46 :

الْأَمْوَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya : harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Tanpa anak, rumah Tangga tidak terlihat indah karena tidak ada kembang menghiasinya,

tawa dan tangis anak menyebabkan suasana rumah tangga menjadi semarak dan ramai. Sedangkan dalam ayat yang lain Allah menunjukkan misalnya

مُرَدَّدْنَا لَكُمْ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦﴾

Artinya : kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar.

Tanpa anak, orang tua belum merasa mendapat bantuan Tuhan yang memuaskan batinnya, mereka, meskipun kaya, akan merasakan sebagai masih kurang, bahkan resah, jika belum memperoleh anak, sebaliknya, mereka yang miskin bisa saja terlihat gembira di tengah penderitaannya, Karen sudah mempunyai anak. Dalam berbagai hadist Nabi Muhammad juga menegaskan dengan beberapa hadist yang penting misalnya adalah :

Artinya : Abu Hurairah RA, berkata : Nabi Muhammad SAW bersabda didatangi seorang lelaki sambil memeluk anak, Nabi Muhammad SAW berkata : apakah anda sayang kepadanya ? laki-laki itu menjawab : Ya, Nabi Muhammad SAW berkata : Sayang Allah kepadamu melebihi Sayangmu kepadanya. Allah lebih penyayang dari segala yang penyayang. HR Al-Bukhari.

Nabi Muhammad SAW juga mengetahui ada sahabat yang tidak sayang kepada anaknya. Dan Nabi Muhammad SAW segera menegur sahabat tersebut :

Artinya : Aiyah RA berkata : Seorang Arab disun datang kepada Rasul SAW dan berkata : apakah anda mencium anak ? Kami tidak pernah menciumnya, Rasul SAW berkata : apakah yang dapat aku katakan jika Allah telah melepas rasa sayang dari dalam hatimu. HR al-Bukhari.

Dalam hadist yang lain Nabi Muhammad SAW juga menyebutkan :

Artinya : Abu Hurairah RA berkata : Rasul SAW mencium Hasan bin Ali, sedang didekatnya

³⁰Ahmad Amin, Kitabul al-Akhlaq, al Qahira,, Matbaah Dar al-Kutub al-Misriyyah, 110.

³¹Fathiyah Hasan Sulaiyman, Tarbiyatu alTifli baina alMadhi wa alhadhir, Mesir, Dar al-Syuruq, 1399, H/ 1979 M, halaman 11.

duduk Al Aqra' bin Habis al-Tamimi, (melihat hal itu), Habis berkata : saya mempunyai sepuluh orang anak, satupun tidak ada yang saya cium, Rasul SAW berkata : orang yang tidak menyayangi (Makhluk) tidak disayangi (Khaliq). HR Al-Bukhari.

Ayat dan hadist tersebut menjelaskan bahwa orang tua yang sebenarnya yang paling sayang dengan yang paling bersungguh-sungguh mensejahterakan anaknya. Untuk itu mereka memenuhi apa yang menjadi kebutuhan anak-anak mereka mulai dari kebutuhan jasmani sampai kebutuhan rohani anaknya tersebut, terutama kebutuhan akan pendidikan.

Kalau kita belajar pada biografi Imam Syafi'i maka akan kita temukan bahwa Syafi'i kecil sangat termotivasi dengan pola pendidikannya, Imam Syafi'i mendapat pengasuhan yang dalam dunia modern ini disebut dengan Quantum Parenting, Imam Syafi'i kecil adalah seseorang yang kaya dengan stimulasi kognitif, emosional-sosial-spiritual-moral. Beliau secara terus menerus mendapat stimulus dari hafalan al-Qur'annya.³² Dapat dikatakan bahwa dalam hal apapun stimulus yang berupa (penglihatan, pendengaran, dan perabaan). Sama-sama berguna untuk merangsang otak anak. Semakin kaya semakin besar rangsangan otak anak. Banyaknya rangsangan berkaitan langsung dengan membesarnya kapasitas otak dalam memahami, menyimpan dan mengorganisasikan meregoorganisaikan berbagai pengetahuan. Ibunda Imam Syafi'i memberikan stimulus dalam bentuk bacaan Al-Qur'an yang intens, stimulasi tergolong sangat tinggi karena dalam sehari-hari Imam Syafi'i bisa mendengarkan stimulus Al-Qur'an sebanyak kurang lebih 10 Juz, kebutuhan sang ibunda adalah seorang yang hamilul al-Qur'an. Data biografi ini menunjukkan bahwa Imam Syafi'i membuktikan adanya penting stimulus berupa al-Qur'an dan sebagainya.

Quantum parenting adalah metode dan upaya untuk melejitkan kecerdasan spiritual dan emosional anak agar menjadi insan kamil yang menghargai pengabdian dan ketulusan orang tua,

Quantum Parenting dapat kita maknai secara bebas dengan proses memanfaatkan ketanpriliran pengasuh anak yang dilandasi dengan aturan-aturan yang agung, dan mulai, dengan Quantum diharapkan memberikan energy positif pada orang tua agar melahirkan generasi usia emas. Yang memiliki otak quantum.

Mendidik Anak dalam Kandungan

Dalam berbagai literatur pendidikan anak bisanya dilakukan pada masa setelah anak itu lahir, atau beberapa tahun kemudian. Dalam beberapa penelitian yang terbaru menyebutkan bahwa pendidikan sebaiknya dilakukan juga sebelum anak itu lahir, media pendidikan anak sebelum lahir adalah dengan menggunakan Ibu sebagai media pembelajaran, dalam Islam diajarkan untuk mendidik anak sebelum lahir misalnya *pertama*, dengan mempersiapkan diri untuk memilih istri atau suami yang beragama, dalam arti menghayati dan mengamalkannya, agar supaya suami dan istri yang sudah dipilih tadi berupaya untuk nantinya mendidik anak-anaknya secara agamawi (Islam) guna mencapai tujuan pendidikan Islam.³³ *Kedua*, membina hubungan harmonis antara suami dan istri dalam sebuah rumah tangga, dengan istilah yang ada dalam al-Qur'an Al-Muasyarah bi al-Ma'ruf (bergaul dengan baik), antara suami dan istri.³⁴ pergaulan yang harmonis akan memberikan kesan positif di depan anak yang sedang dikandung. *Ketiga*, meningkatkan kasih sayang terhadap istri yang ternyata kandungannya sudah positif, sebagaimana diperlihatkan oleh nabi ketika istrinya, Khadijah mengandung atau hamil Nabi bersabda:

Yang terbaik diantara kamu adalah yang paling baik kepada istrinya. HR Al-Tbari dari Abi kabayah.

penjelasan diatas juga diperkuat dengan adanya hadist yang lain misalnya :

Rasul SAW apabila telah berduan dengan istrinya, lalu menjadi manusia yang paling

³²Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013) halaman 14.

³³ Lihat Abdullah Ulwan, Halaman 37.

³⁴QS. Al-Nisa' : 19.

lembut dan mudah tertawa dan tersenyum. HR. Ibnu Sa'ad dan Ibnu Asakir dari A'Isyah. Sedangkan dalam hadiat yang lain pula sudah di jelaskan bahwa "orang yang bernasib malang yang menderita kemalangnya dalam perut ibunya. HR, Muslim dari Abdullah Ibnu Mas'ud.

dari hadist tersebut dapat diambil sebuah pengertian yang penting bahwa seorang manusia yang bahagia adalah orang yang dulunya dalam kondisi tenang ketika ada dalam rahim ibunya. Kondisi semacam itu tidak akan bisa tercapai kalau kondisi ibunya dalam kondisi menderita lahir dan batin, terutama karena ulah suaminya dan lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggal istri. Dalam hadist lain juga disebutkan ungkapan yang sama "Manusia yang paling jelek adalah suami yang membuat istrinya susah. HR. Al Thabrani dari Abu Umamah. Keempat, adalah mengajak istri untuk melkaukan ibadah ibadah sunat, menghadiri pengajian dan sebagainya, dengan begitu akan memberikan simultan yang baik dalam perkembangan yang ada dalam janin sang ibu. Dan dalam kajian ilmiah disebutkan bahwa anak yang masih dalam kandungan atau perut ibunya responsive terhadap lingkungan semaca itu.³⁵

Mendidik anak setelah Lahir

Anak setelah lahir dalam islam sudah diajarkan untuk menegnal lafadz-lafadz azhan, dan iqamah dengan metode membacakan dan mendengarkan.³⁶

Pendidikan di Indonesia dengan dasar pendidikan yang tertua di pesantren sudah memberikan pandangan yang hampir di dominasi oleh paradigma kajian dan pendidikan ala Syafi'I misalnya dengan bentuk pengenalan kitab-kitab yang diajarkan pada anak-anak Umur emas di pesantren kanak-kanak, mereka sudah diberikan pemahaman terhadap cara belajar dan cara pandang biografi Imam Syafi'I .

Simpulan

Adapun kesimpulan dari paper ini adalah pertama dalam pendidikan anak usia dini di Indonesai sudah diajarkan nilai-nilai ibadah yang berbasis fiqh syafi'I, kedua dalam buku Quantum Parenting bisa di paparkan bahwa Imam Syafi'I telah diasuh dengan berbagai stimulus stimulus yang memperkaya kerja otaknya, stimulus al-Qur'an membuat Imam Syafi'I cerdas sejak kecil, pengembangan Quantum Parenting sudah di mulai di TKIT dan bebrpa PGPAUD di seluruh Indonesia. Ketiga, terlihat relevansi bahwa pandangan fiqh Imam Syafi'I yang sangat berpengaruh sampai dalam metode pendidikan di Indonesia dengan menjamurnya pesantren anak-anak serta TKIT yang ada di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Q.S al-Maidah: 27-31.
 Abd. al-Rahim al-Asnawi Ijmal al-Din, *Tabaqat al-Syafi'iyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.
 M. Abu Zahrah, *al-Syafi'i Hayatuhu wa Asruhu Ara'uhu wa Fiqhuh*, cet. ke-2 Beirut: Dar al-Fikr, 1948.
 Munawwar Cholil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, cet. ke-9, Jakarta: Bulan Bintang, 1955.
 Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh al-Islam wa Adillatuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
 A. Nahrawi A.S. *al-Imām al-Syāfi'i fi Mazahibih al-Qadim wa al-Jadid*, diterbitkan oleh pengarangnya untuk kalangan terbatas, 1994, 29. Dan Ali Yafie. *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan, 1995.
 Abd. al-Ganiy al-Daqir, *al-Imām al-Syāfi'i Faqih al-Sunnah al-Akbar*, Dimsyik: Dar al-Qalam, 1990.
 Khudari Beik, *Tarikh al-Tasyri al-Islamiy*, Indonesia: Dar Ihya wa al-Kutub al-'Arabiyyah, 1988.
 Muhammad Jawad Mughniyyah, *Fiqh Lima Mazhab*, cet. ke-2 Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2001.
 Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, cet ke-3 Jakarta: PT. Ichtiar Baru, Van Hoeve, 1994.

³⁵Lee Salk dan Rita Kremer, Halaman 12

³⁶Abdullah Ulwan. Halaman 74.

- Tim Penyusun, *Mengenal Istilah dan Rumus Fuqaha*, Kediri: MHM, 1997.
- Ensiklopedi Islam, Tim Penyusun, cet. ke-3 Jakarta: PT. Ichtiar baru, Van Houve, 1994.
- Abd. al-sKarim Zaidan, *al-Madkhal li Dirasah al-Syari`ah al-Islamiyyah*, Beirut: Muassasah Risalah, 1989.
- A. Al-Syurbasi, *al-Aimmah al-Arba`ah*, alih bahasa Jalil Huda dan A. Ahmadi, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993.
- Taj al-Din al-Subkiy, *Thabaqoh al-Syafi'iyah al-Kurba*, Mesir: al-Hasyimiyyah, t.t.
- Abi Zakariya Muhyidin al-Nawawi, *Tahzib al-Asma' wa al-Lugat*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- A. Nahrawi A. S. *Al-Imām al-Syāfi'i fi Mazahibih al-Qadim wa al-Jadid*, diterbitkan oleh pengarangnya untuk kalangan terbatas, 1994,
- Al-Syafi`i, *al-Risalah*, ditahqiq oleh A. M. Syakir, Mesir: Mustafa Babiy al-Halabiy, 1940.
- Abu Zahrah, *al-Imām al-Syāfi'i Hayatuhu wa Asruhu Ara'uhu wa fiqhuhu*, Mesir: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, t.t.
- Ahmad Amin, *Kitabul al-Akhlaq*, al Qahira,, Matbaah Dar al-Kutub al-Misriyyah, hal, 110.
- Fathiyah Hasan Sulaiyman, *Tarbiyatul Tifli baina al-Madhi wa al-hadhir*, Mesir, Dar al-Syuruq, 1399, H/ 1979 M,
- Muhammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013.